



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 04/12/2024
 Accepted : 07/12/2024
 Published : 17/12/2024

Lanny Suryani
 Siregar¹
 Pebrina Hesti Sagala²
 Sandrina As-Zahra³
 Masganti Sitorus⁴

MEMBERIKAN PEMAHAMAN AMAN TENTANG TUBUH DAN PRIVASI

Abstrak

Memberikan pengertian mengenai tubuh kepada anak-anak atau remaja merupakan pendidikan tentang pentingnya memahami tubuh mereka dan menjaga privasi. Ini termasuk mengajarkan mereka mengenai batasan-batasan pribadi, mengenali tindakan atau situasi yang mungkin tidak aman, serta bagaimana bersikap jika merasa privasi atau keamanan diri terancam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya dalam memberikan informasi kepada orang tua sebagai orang pertama yang dapat memberikan pemahaman tentang seks kepada anak.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Anak Usia Dini,

Abstract

Providing an understanding of the body to children or teenagers is education about the importance of understanding their bodies and maintaining privacy. This includes teaching them about personal boundaries, recognizing actions or situations that may be unsafe, and how to act if they feel their privacy or safety is threatened. This research is qualitative research with the type of library research. This research was conducted as an effort to provide information to parents as the first people who can provide understanding about sex to children.

Keywords: Sex Education, Early Childhood,

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, hampir semua informasi tersedia untuk semua orang dan dapat diakses oleh siapapun di media elektronik maupun media cetak. Membanjirnya berbagai arus informasi di Indonesia semakin tidak terkendali, dan perkembangan alat elektronik yang semakin maju dan canggih, seperti gadget dapat digunakan oleh semua kalangan mulai dari anak kecil hingga orang tua. Realitanya saat ini, baik melalui media massa maupun televisi kejadian asusila menjadi pemberitaan utama. Penyimpangan seksual pada anak-anak yang disebabkan oleh orang dewasa semakin sering terjadi. Beberapa isu yang beredar saat ini adalah pelecehan terhadap seorang anak kerap kali terjadi, Orang tua adalah pelindung terpenting bagi anak-anaknya. Keselamatan merupakan salah satu hak perlindungan anak. Orang tua juga memegang peranan penting dalam pendidikan anaknya, karena orang tua adalah guru terpenting bagi anak. Dalam menghadapi peran dan tugas strategis tersebut, orang tua harus dapat menerapkan pola asuh dan model pendidikan secara lebih tepat dan mengklasifikasikannya dengan lebih baik.

Meningkatnya kesadaran akan praktik-praktik seksual yang menyimpang seperti seks bebas, pelecehan seksual dan kekerasan seksual sebagai ancaman bagi generasi muda, khususnya anak-anak yang pengetahuan tentang seks masih kurang. Salah satu faktor yang meningkatkan penyimpangan seksual seperti seksual abuse adalah kurangnya perlindungan orang tua terhadap anaknya. Banyak orang saat ini berpikir bahwa tidak perlu mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak karena mereka akan mengetahuinya sendiri ketika mereka

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

email: lanny0308212027@uinsu.ac.id¹, sandrina0308212041@uinsu.ac.id²,
 pebrina0308213078@uinsu.ac.id³, masganti@uinsu.ac.id⁴

mencapai pubertas atau dewasa. Kebanyakan orang tua merasa berisiko untuk membicarakan masalah seksual dan meneruskannya kepada anak-anak mereka. Selain itu juga karena orang tua tidak memiliki bekal atau informasi tentang masalah seksual. Mungkin itu sebabnya pendidikan seks kurang mendapat perhatian dan bobot dalam model pendidikan.

Pendidikan seks sangat penting dalam kehidupan anak dari usia dini sampai dewasa. Karena setiap orang terlahir dengan aurat, pengetahuan untuk memahami seksualitas dengan baik sangat diperlukan. Pendidikan seks terdiri dari mengajarkan anak tentang seks dan bagaimana menggunakan seks dalam kehidupan mereka. Tujuan pendidikan seks adalah untuk mendidik dan menjelaskan anak-anak serta menyadarkan mereka tentang berbagai masalah seksual yang ditujukan kepada anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan naluri terkait seks, naluri terhadap lawan jenis dan pemahaman tentang pernikahan. Sehingga ketika seorang anak sudah cukup besar untuk memahami masalah kehidupan, mereka juga tahu apa yang halal dan apa yang haram serta memiliki akhlak, perilaku dan adat istiadat yang baik. Dan mereka tidak jatuh mengikuti nafsu dan gaya hidup yang bebas.

Pendidikan seks disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia dan juga memberikan beberapa aturan yang digunakan untuk pendidikan seks. Di antaranya adalah etika meminta izin, etika menundukkan pandangan, melindungi anak dari ul Chomaria, Pendidikan Seks Untuk Anak, gairah seksual, mengajarkan hukum kepada anak pada masa pubertas dan remaja, perkawinan dan hubungan seksual, serta menjaga harga diri bagi mereka yang belum mampu.

Definisi pakar pendidikan seksualitas menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas berbeda dengan apa yang dipahami kebanyakan orang sebagai pendidikan seksualitas. Dari berbagai pernyataan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya sadar untuk mempersiapkan dan membentuk anak untuk hidup bahagia, memanfaatkan fungsi seksual dan bertanggung jawab secara individu, sosial dan agama. Pendidikan seks tidak hanya mengajarkan anak tentang seks antara laki-laki dan perempuan. Meskipun pada akhirnya merupakan tentang hubungan antar laki-laki dan perempuan, pendidikan ini menyadarkan anak-anak terhadap gender, menghormati gender dan tahu bagaimana berperilaku sesuai gendernya.

Memberikan pendidikan seks pada anak memang tidak mudah. Banyak orang tua yang bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana. Sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan seks, terutama dengan anak-anak, merupakan hal yang tabu di masyarakat. Mereka percaya bahwa pendidikan seks tidak sesuai untuk anak kecil, tetapi pendidikan seks yang dipraktikkan sejak usia dini berdampak signifikan pada kehidupan anak pada saat mereka mencapai usia pubertas. Selain itu, anak zaman sekarang sangat kritis terhadap pertanyaan dan tindakan, karena anak sangat ingin tahu. Dan biasanya, orang tua sering menghalangi ketika mereka bertanya mengapa mereka berbeda jenis kelamin. Bahkan banyak orang tua yang membentak dan melarang anak untuk menanyakan hal-hal yang tabu, dan kebanyakan orang tua memberikan jawaban salah dan remeh kepada anaknya, padahal jawaban tersebut membuat anak akan bereksplorasi sendiri ketika tidak mendapat pengertian atau penjelasan yang jelas dari orang tua.

Pendidikan seksual anak tidak hanya mendalami hubungan seksual, tetapi juga membekali anak pendidikan seks sesuai dengan usianya, pemahaman sejak dini tentang fungsi organ intim, bimbingan tentang perawatan dan pemeliharaan area intim, serta pemahaman dan perilaku sosial yang sehat serta resiko yang ditimbulkan seputar masalah seksual.

Jenis pendidikan seks ini penting untuk pendidikan seks yang menggunakan pendekatan normal terhadap perkembangan seksual, agama, psikologis, sosial dan moral seorang anak. Jika pendidikan seks mencakup hal-hal tersebut, maka tidak ada yang akan menentang pendidikan seks untuk anak. Bahkan, penulis mengatakan bahwa pendidikan seks yang komprehensif sangat diperlukan untuk semua anak, apapun latar belakangnya, karena sangat membantu mereka secara sosial, bahkan setelah mereka sudah membangun sebuah keluarga. Dari kenyataan tersebut, menjadi suatu inspirasi bagi penulis untuk mengkaji buku yang berisi tentang panduan lengkap yang ditujukan kepada kita sebagai orang tua cara menerapkan kepada anak usia dini tentang pendidikan seks dengan baik, seperti mengajarkan menutup aurat dengan baik, menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, melatih anak dalam melakukan toilet

training, memberi tahu bagian tubuh mana saja yang boleh dipegang sendiri dan boleh dipegang orang lain, dan sebagainya.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). (Library Research) adalah kegiatan penelitian yang menitikberatkan pada bahan-bahan tertulis baik data yang ada di perpustakaan maupun di tempat lain. Menurut Mustika Zeid, "Library Research" tidak hanya menjadikan perpustakaan sebagai langkah awal dalam menyusun kerangka penelitian. Penelitian pustaka lebih dari pada sekedar menyelesaikan fungsi dan memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk mendapatkan bahan penelitian.

Menurut Masrukin, studi dokumen atau kepustakaan menitik beratkan pada analisis kontekstual atau interpretasi materi dokumenter. Bahan dapat berupa catatan yang diterbitkan, buku, kitab-kitab, jurnal, surat-surat, catatan dan sejenisnya. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang tersedia di ruang perpustakaan seperti: buku-buku, majalah, dokumen, cerita sejarah, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengenalan Tentang Tubuh

Pengenalan anggota tubuh penting untuk memastikan bahwa individu tahu bagian-bagian tubuh dan kegunaannya. Bagian tubuh adalah privasi individu. Tubuh terdiri dari bagian yang dapat dilihat secara kasat mata dan tidak. Ada yang boleh dilihat dan disentuh seperti kepala, tangan dan kaki, serta bagian yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain tanpa izin seperti mulut, dada, perut, alat kelamin, pantat dan sekitar paha. Adapun orang-orang yang dapat melihat dan menyentuh tubuh anak adalah orang tua pada saat memandikan dan membersihkan badan serta dokter yang sedang memeriksa dengan pendampingan orang tua. Terdapat 2 jenis sentuhan pada tubuh yaitu sentuhan boleh yaitu sentuhan yang memberikan rasa nyaman, senang dan bahagia, contohnya pelukan, ciuman, belaian dari ayah dan ibu, bergandengan dan berpegangan tangan dengan teman saat bermain, bersalaman dengan teman atau dengan guru. Sentuhan tidak boleh yaitu sentuhan yang membuat rasa tidak nyama, rishi bahkan menyebabkan rasa sakit seperti saat ada yang menyentuh bagian pribadi pada mulut, dada, perut, alat kelamin, pantat dan sekitar paha atau pada saat ada yang memaksa untuk mencium atau memeluk tubuh walaupun oleh orang yang dikenal.

Ketika ada yang menyentuh tubuh dan menimbulkan perasaan tidak nyaman maka seharusnya dihindari dan berkata dengan tegas "jangan sentuh aku", jangan pegang-pegang" atau "aku tidak mau". Dan jika terus dipaksa, maka segera berlari dan berteriak "jangan", "tidak" atau "tolong", memberontak dengan memukul, menggigit, dan atau menendang. Selanjutnya menceritakan ketidaknyamanan yang dialami pada orang yang dipercaya seperti orang tua, kerabat dekat, bapak ibu guru atau petugas keamanan.

Pendidikan seks yang diberikan meliputi pengenalan organ tubuh, nama dan fungsinya serta cara untuk mencegah pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Beberapa hal yang diajarkan pada anak adalah membedakan antara bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, bentuk sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, jenis perilaku atau Tindakan pelaku kekerasan seksual yang harus dihindari, cara mengatakan tidak atau menghindari pelaku kekerasan seksual, cara menjaga tubuh agar tetap sehat, dan melindungi tubuh agar aman melalui cara berpakaian yang sesuai gender, menghindari cedera dan tidak memisahkan diri dari penjaga pada saat berada di tempat yang ramai (Angraini et al., 2017; Suwaryani N, 2018).

Seks merupakan hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin tubuh laki-laki dan perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin disebut seksualitas yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis, dan kultural. Tahapan perkembangan seks ini dikemukakan oleh seorang ahli psikoanalisa yaitu Sigmund Freud. Dalam Helmawati (2015:14) Freud menekankan bahwa kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah libido seksualitas. Dalam Nugraha dan Sonia (2016:23) dikemukakan lima fase tahapan perkembangan seks meliputi, 1).

Fase Oral, dimulai pada usia 0-2 tahun dimana tahap pemenuhan kenikmatan seksualitas awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu ataupun memasukkan benda-benda kedalam mulut., 2). Fase Anal, fase ini berlangsung saat usia 2-3 tahun dimana pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil, 3). Fase falik, menjelaskan bahwa kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini berlangsung pada usia 3-6 tahun dimana anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase laten, fase ini dialami anak usia 6-11 tahun dimana aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital, merupakan fase terakhir tahap perkembangan psikoseksual yang berlangsung pada usia 12 tahun ke atas, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormon seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar.

Usia 0-8 tahun anak hanya mengalami tiga fase perkembangan seks yaitu fase oral, fase anal dan fase falik, untuk anak usia Tk tahap perkembangan seks terjadi pada fase falik. Dan perlu ditekankan bahwa aktivitas seksual yang dialami anak pada ketiga fase tersebut sangat berbeda dengan yang dialami orang dewasa karena pada ketiga fase tersebut organ dan hormon seksual anak belum aktif. Oleh karena itu, Perkembangan fase-fase tersebut sebaiknya diperhatikan oleh orang sekitarnya agar tahapan perkembangan seks anak berkembang baik. Secara umum pendidikan seks ialah untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk wajar, tidak hanya terbatas pada anatomi tubuh, fisiologi, reproduksi dan kehidupan keluarga, penyakit kelamin dan perilaku seks menyimpang, serta kehamilan yang tidak diinginkan tetapi berupa pembentukan sikap dan kematangan emosional seseorang terhadap seks. Menurut Kurnia dan Ellen (2012:4), yang menyatakan bahwa pendidikan seks itu membahas mengenai bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk tindakan yang akan diambilnya, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi. Tretsakis (2003:4) menambahkan bahwa pendidikan seks tidaklah menyangkut uraian atau penjelasan-penjelasan yang bersifat anatomis saja, tetapi pendidikan seks bagaimanapun akan menyangkut sifat (behavior), emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan sosial, dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Sedangkan Aziz (2015:15) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupan seseorang di masa depan. Selain itu Roqib (2008:4), mengemukakan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang, pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek fisik, psikis, dan spritual.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada usia dini itu ialah upaya pembekalan pengetahuan terkait anatomi tubuh, fisiologi, pembentukan sikap, kematangan emosional, pengarahan dan pemahaman yang sehat berkaitan dengan aspek fisik, psikis, behavior, emosi, sosial, dan nilai moral serta spritual tentang seksual dengan cara benar dan tepat sesuai tahapan usia anak melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual dalam suatu masyarakat tertentu.

Pada perempuan batasannya adalah wajah dan telapak tangan, sesuai dengan hadits riwayat Abu Daud, dari Aisyah r.a dia berkata: "Bahwa Asma' binti Abu Bakar masuk ke ruang

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, sementara pakaian yang dikenakan tipis, maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam berpaling darinya seraya bersabda kepadanya: Hai Asma’, Sesungguhnya seorang perempuan apabila telah cukup umur (sudah sampai datang bulan), tidak pantas terlihat tubuhnya kecuali ini dan ini, seraya beliau menunjuk kepada muka dan telapak tangannya.” Sedangkan pada laki-laki batasannya adalah pusar hingga lutut. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Ahmad dan Al Baihaqi “karena diantara pusar sampai lutut adalah aurat”. (Shobron, 2015).

Pengenalan anatomi seharusnya dikenalkan sejak dini, termasuk juga yang nantinya menjadi organ reproduksi. Beberapa responden menyebutkan dengan salah organ reproduksi atau daerah privasinya dengan jantung, dan paru-paru. Penyebutan bagian tubuh ini juga seharusnya tidak ambigu seperti selangkangan, dan tubuh bagian bawah. Pengenalan anatomi ini sebaiknya diajarkan pada anak usia dini dimana anak sedang mengena anggota termasuk penis, vagina. Pengenalan anatomi tubuh ini termasuk pendidikan seks yang paling sederhana dan diajarkan pertama kali. Alat reproduksi yang dipelajari, di ajarkan pula bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain dan tidak boleh disentuh orang lain. Anak diajarkan bagaimana cara untuk menyikapi ketika ada orang yang dengan sengaja menyentuhnya (Ernawati., 2015).

B. Pengenalan Privasi Pada Tubuh

Pendidikan seks, seharusnya diberikan kepada anak bahkan sejak anak masih kecil. Bukan mengenai hubungan seksual namun mengenai perbedaan lawan jenis, mengenai area privasi yaitu alat kelamin agar anak dapat membedakan mana sentuhan yang boleh dan yang tidak boleh. Tujuan lainnya adalah pertama, karena pendidikan seks memberikan hak kepada anak untuk mendapatkan hak memperoleh bekal informasi ihwal seks dan seksualitas. Kedua, pendidikan seks merupakan bekal bagi setiap anak agar anak berhasil selamat menempuh hari-hari pergaulannya sampai tiba di hari perkawinan. Bilamana anak tidak memperoleh pendidikan bekal seks, itu yang akan menambah risiko hamil sebelum menikah, kawin muda, angka penyakit kelamin tinggi, selain itu seksualitas anak berkembang kurang sehat (Irianto, 2014). Pendidikan seksual juga termasuk mengajarkan nama alat kelamin mereka. Sejak anak bisa bicara, biasanya orangtua mengajarkan nama-nama anggota tubuhnya, misalnya hidung, mulut, mata, tangan, dan sebagainya. Sebaiknya hal ini dilakukan pula dengan nama kelaminnya. Hindarilah istilah-istilah yang tidak benar untuk memberi nama alat kelamin, karena hal ini justru akan membingungkan anak. Misalnya memberi nama alat kelamin anak wanita dengan ‘dompet’ atau nama alat kelamin anak laki-laki dengan ‘burung’. Hal ini akan menyebabkan anak bingung kalau menghadapi dompet atau burung yang sebenarnya. Jadi gunakanlah istilah ilmiah seperti kelamin atau kemaluan, zakar, vagina dan sebagainya.

Pengenalan anggota tubuh penting untuk memastikan bahwa individu tahu bagian-bagian tubuh dan kegunaannya. Bagian tubuh adalah privasi individu. Tubuh terdiri dari bagian yang dapat dilihat secara kasat mata dan tidak. Ada yang boleh dilihat dan disentuh seperti kepala, tangan dan kaki, serta bagian yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain tanpa izin seperti mulut, dada, perut, alatkelamin, pantat dan sekitar paha. Adapun orang-orang yang dapat melihat dan menyentuh tubuh anak adalah orang tua pada saat memandikan dan membersihkan badan serta dokter yang sedang memeriksa dengan pendampingan orang tua. Terdapat 2 jenis sentuhan pada tubuh yaitu sentuhan boleh yaitu sentuhan yang memberikan rasa nyaman, senang dan bahagia, contohnya pelukan, ciuman, belaian dari ayah dan ibu, bergandengan dan berpegangan tangan dengan teman saat bermain, bersalaman dengan teman atau dengan guru. Sentuhan tidak boleh yaitu sentuhan yang membuat rasa tidak nyama, rishi bahkan menyebabkan rasa sakit seperti saat ada yang menyentuh bagian pribadi pada mulut, dada,

perut, alat kelamin, pantat dan sekitar paha atau pada saat ada yang memaksa untuk mencium atau memeluk tubuh walaupun oleh orang yang dikenal.

Justicia (2006: 224-226) Program Underwear Rules Program underwear rules adalah panduan sederhana untuk membantu orang tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak di mana orang lain tidak bisa mencoba untuk menyentuh mereka, bagaimana bereaksi dan bagaimana untuk mencari bantuan. Program underwear rules ini memiliki aturan sederhana dimana anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi pakaian dalam (underwear) anak dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam. Hal ini juga membantu menjelaskan kepada anak-anak bahwa tubuh mereka adalah milik mereka, bahwa ada rahasia yang baik dan buruk dan sentuhan yang baik dan buruk. Program underwear rules berkembang untuk membantu orangtua dan guru memulai diskusi Pendidikan seks dengan anak.

Hal ini merupakan cara yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Dalam program underwear rules terdapat lima aspek penting yang diajarkan pada anak, yaitu: a) Tubuhku hanya milikku. Anak seharusnya mengetahui bahwa tubuhnya merupakan miliknya dan tidak ada seseorang pun dapat menyentuhnya tanpa izin dari dirinya sendiri. Mulainya membuka pembicaraan sejak dini tentang seksualitas dan “bagian tubuh yang privasi”, dengan menggunakan nama yang sesuai dengan bagian tubuh genital dan bagian tubuh lainnya akan membantu anak untuk mengerti. Anak seharusnya dapat menolak dan berkata “TIDAK” dengan berani dan lantang pada kontak fisik yang tidak sesuai, menghindari dari situasi yang tidak aman dan dapat mengadu pada orang dewasa b) Sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk. Anak tidak selalu mengetahui sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Program underwear rules ini membantu anak mengetahui dengan jelas batasan yaitu: pakaian dalam (underwear).

Meskipun pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini telah diakui secara luas, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan seksualitas pada anak-anak usia dini. Salah satu tantangan yang paling umum adalah bagaimana mengajarkan pendidikan seks dengan cara yang tepat dan sesuai dengan usia anak. Orang tua dan guru harus memahami bahwa pengenalan seksualitas pada anak harus dilakukan dengan cara yang sopan dan tidak mempermalukan anak (Muslich, 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa yang tepat, menjawab pertanyaan anak dengan jujur dan sederhana, serta mengajarkan anak untuk menghormati privasi dan batasan-batasan pribadi mereka sendiri dan orang lain.

Lagu tradisional dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Lagu-lagu ini dapat membantu anak untuk mempelajari tentang tubuh mereka dan perbedaan antara jenis kelamin secara menyenangkan dan tidak terlalu serius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lagu-lagu tradisional dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang tubuh dan seksualitas, serta membantu anak untuk mengembangkan sikap positif terhadap tubuh mereka sendiri dan tubuh orang lain (Hasanah, 2021; Khoiruzzadi dkk., 2020). Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan lagu tradisional harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak secara eksplisit. Lagu-lagu yang tidak pantas atau tidak sopan harus dihindari. Selain itu, penting juga untuk memilih lagu yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan.

Sebagai contoh, lagu tradisional yang berbicara tentang kebersihan diri dan kesehatan dapat digunakan untuk mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan area kewanitaan dan kelamin mereka. Selain itu, perlu diingat bahwa dalam memilih lagu

tradisional, penting untuk memperhatikan lirik dan pesan yang disampaikan. Lagu-lagu yang mengandung unsur kekerasan, diskriminasi, atau pornografi harus dihindari karena dapat memberikan dampak negatif pada anak. Lagu yang dipilih sebaiknya mengandung pesan-pesan positif dan bermanfaat bagi anak, seperti lagu-lagu tentang pentingnya menghargai perbedaan gender, menjaga kebersihan diri, dan menghargai privasi tubuh.

Dalam konteks pendidikan seks pada anak usia dini, penting juga untuk mengajarkan anak tentang batasan dan aturan yang berlaku dalam bersikap sopan dan menghargai privasi orang lain. Orang tua dan guru perlu mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai privasi tubuh dan menjaga jarak dengan lawan jenis yang tidak dikenal atau tidak akrab. Hal ini dapat menghindarkan anak dari situasi yang tidak aman atau perilaku yang tidak pantas. Dalam hal penggunaan media pendukung seperti lagu tradisional, orang tua dan guru juga perlu memperhatikan dampak yang dapat diberikan pada anak. Penggunaan media ini sebaiknya dilakukan dengan bijak dan tidak berlebihan agar anak tidak merasa terintimidasi atau merasa terbebani dengan informasi yang diajarkan. Orang tua dan guru juga perlu selalu terbuka untuk berdialog dengan anak dan siap untuk menjawab pertanyaan atau kebingungan yang muncul.

SIMPULAN

Pendidikan seks dapat dimulai sejak dini, hal ini dikenalkan pertama kali oleh orang tua. Orang tua harus memahami dan mengetahui tugas dan perannya sebagai orang pertama yang akan memberikan pendidikan seks. Pendidikan seks dapat dimulai dengan memberikan pengertian kepada anak mengenai tubuhnya, memberikan pengenalan tubuh ini diartikan sebagai anak harus tau bagian-bagian mana saja yang dapat disentuh dan tidak serta tubuh mana yang memiliki privasi dan tidak. Privasi pada tubuh juga harus diajarkan dalam upaya menjaga anak dari adanya pelecehan seksual, privasi tubuh juga berlaku kepada keluarga termasuk orang tua. Pendidikan seks pada anak harus dilakukan mendasar sebagai bekal anak dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bentuk penjagaan diri dari hal-hal negative.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., Riswandi & Ari, S. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1-14
- Aziz, Safrudin. 2015. Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media.
- Ernawati., A. R. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindari Sexual Abuse. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2015, Th. XXXIV , No. 3 , 434-448.
- Hasanah, A. (2021). Introducing Sex Education To Children Through Pictures And Singing. *Indonesian journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), Article 1.
- Helmawati. 2015. Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Irianto, K. (2014). Seksologi Kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Kurnia, Nahda dan Ellen Tjandra. 2012. Bunda, Seks itu Apa sih ?. Jakarta : Gramedia
- Kurniasih, E. (2019). Media digital pada anak usia dini. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(2), 87-91.
- Masrukin. Metodologi Penelitian Kualitatif, Kudus: Media Ilmu Pers, 2016.
- Mujahidah Bilqisthi. (2021). Pengembangan Media Pendidikan Seksual Berbasis Android “Dear Moms” Sebagai Upaya Pengendalian Pelecehan Seksual Pada Anak.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara.
- Mustika, Zeid, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. Adik Bayi Datang Dari Mana ? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini. Jakarta: Noura Books
- Nur, E. (2021). Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Pratiwi, Mutia Rahmi.Dkk.(2022). Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Digital Dengan Metode Storry Telling. 2(2).
- R Ratnasari, R. F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).
- R Ratnasari, R. F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2).
- Rahmah Khabibatur.Dkk. (2024). Peran Media Sosial Dalam Penyembuhan Dan Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Sinau*.
- Shobron, S., Aly, A., & Shobahiya, M. (2015). Etika dan Mode Berpakaian Menurut Syariat Islam. Surakarta: LPIK.
- Sintia Neni.Dkk. (2019). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Dengan Model Outbond. *Jurnal Care*. 6(2)
- Tretsakis, Maria. 2003. *Seks & Anak-Anak*. Bandung: Pionir Jaya.
- UHSMI, Nadya Charisa; ISMET, Syahrul. Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2021, 5.01: 164-174.
- Zahra Rita. (2023). Peran Dan Pengaruh Media Digital Dalam Issue Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Ilmah Teknik Informatika Dan Komunikasi*. 3(2)